



Diskursus Term Mufrad Jamak: Analisis Semantik dan Siyaq Lafadz *Rihun* dan *al-Riyah* dalam Penafsiran

Andi Marwati^{1*}, Idil Hamzah²

¹²Universitas PTIQ Jakarta

e-mail: 1andimarwati605@gmail.com, 2dilhamzahsengkang@gmail.com

*Corresponding Author

ARTICLE INFO

Article History:

Received: Apr 22, 2024

Revised: Jun 20, 2024

Accepted: Des 31, 2024

Kata Kunci:

Al-Riyab; Jamak; Mufrad; *Rihun*;
Analiss Semantik dan *Siyaq*;
Tafsir al-Qur'an; Linguistik.

Keywords:

Al-Riyah; *Plural*; *Simplex*; *Rihun*;
Semantics Context Analysis;
Interpretation of the Qur'an;
Lingstic.

ABSTRACT

Term mufrad dan jamak merupakan salah satu kaidah kebahasaan dalam Al-Qur'an untuk mendalami pemahaman studi tafsir. Seperti kaidah tafsir pada umumnya, term mufrad dan jamak berarti ketentuan yang membantu penafsir untuk menarik makna, khususnya terkait redaksi yang memiliki makna tertentu. Penelitian ini mengkaji penggunaan istilah "*rihun*" (رِحْ) dan "*riyah*" (رِيَاْح) dalam Al-Qur'an dari perspektif semantik dan *siyaq* (konteks). Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah *library research* (penelitian pustaka) dengan fokus utama adalah menganalisis nuansa makna dan implikasi penggunaan kedua istilah tersebut dalam berbagai konteks ayat Al-Qur'an. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa jika Al-Qur'an mencantumkan bentuk jamak *al-riyah*, maka yang dimaksud lebih kepada hal positif yakni seperti nikmat dan rahmat. Sedangkan, apabila digunakan dalam bentuk mufrad yakni *rihun*, makna yang diisyaratkan adalah lebih dominan mengarah kepada hal negatif seperti bencana alam atau azab Allah. Terdapat fleksibilitas dan kompleksitas dalam penggunaannya yang bergantung pada konteks yang lebih luas. Analisis *siyaq* mengungkapkan bahwa makna kedua istilah ini tidak hanya ditentukan oleh definisi leksikal, tetapi juga oleh konteks ayat, surah, dan tema keseluruhan Al-Qur'an. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang nuansa linguistik Al-Qur'an dan pentingnya konteks dalam interpretasi. Implikasi penelitian ini relevan untuk studi tafsir Al-Qur'an, linguistik Arab, dan pemahaman teks-teks keagamaan secara umum.

The terms mufrad and plural are one of the linguistic rules in the Al-Qur'an to deepen understanding of tafsir studies. Like the rules of interpretation in general, the terms mufrad and plural mean provisions that help the interpreter to understand the meaning, especially regarding editorials that have a certain meaning. This research examines the use of the terms "rihun" (رِحْ) and "riyah" (رِيَاْح) in the Qur'an from a semantic and siyaq (context) perspective. The research method used in this writing is library research with the main focus being to analyze the nuances of meaning and implications of the use of these two terms in various contexts of Al-Qur'an verses. The results of this research reveal that if the Qur'an includes the plural form al-riyah, then what is meant is more positive things, namely favors and mercy. Meanwhile, when used in the form of mufrad, namely rihun, the implied meaning is more dominant towards negative things such as natural disasters or

Allah's punishment. There is flexibility and complexity in its use depending on the broader context. Siyaq analysis reveals that the meaning of these two terms is not only determined by the lexical definition, but also by the context of the verse, surah, and the overall theme of the Qur'an. This research contributes to a deeper understanding of the linguistic nuances of the Qur'an and the importance of context in interpretation. The implications of this research are relevant for the study of Al-Qur'an interpretation, Arabic linguistics, and the understanding of religious texts in general.

PENDAHULUAN

Diskursus term mufrad dan jamak dalam Al-Qur'an merupakan bagian dari pembahasan kaidah tafsir ditinjau dari aspek kebahasaannya. *Rihun* (رِيحٌ) dan *riyaab* (رِيَّابٌ) adalah dua kata dalam bahasa Arab yang memiliki makna yang berbeda dari segi semantik. Menurut QuraishShihab, Menurut QuraishShihab, kaidah tafsir merupakan prinsip-prinsip yang memandu seorang penafsir dalam menginterpretasikan makna atau pesan-pesan Al-Qur'an, serta dalam menjelaskan aspek-aspek yang sulit dipahami dari isi ayat-ayatnya. (Shihab, 2013) Sebagai kaidah, lafadz yang berbentuk mufrad dan jamak berarti memiliki maksud dan tujuan tertentu.

Mufrad merupakan lafaz yang menunjukkan makna tunggal, sementara jama' merupakan lafaz yang menunjukkan makna plural atau banyak. Namun, pemaknaan semacam ini tidak paten bisa diterapkan di semua ayat-ayat al-Qur'an. Banyak dijumpai lafaz di dalam al-Qur'an yang terdapat bentuk mufrad dan jamaknya sekaligus, namun ada juga yang hanya berbentuk jamak saja tanpa ada bentuk mufradnya, begitupun sebaliknya. Sehingga, tidak semua bentuk jamak selalu diartikan banyak, bisa jadi bentuk tersebut hanya sebagai pembanding. Baik itu pembanding dari bentuk mufradnya, pembanding lafadz lain, ataupun karena tuntutan kebahasaan. (IMZI, 2017) Oleh karena itu, pembahasan kaidah tafsir dalam diskursus term mufrad dan jama' ini sesungguhnya memberikan ruang untuk lafadz-lafadz yang unik jika ditinjau dari aspek ilmu gramatika secara umum.

Beberapa catatan mengenai kaidah-kaidah mufrad dan jamak ini yang dikemukakan Nasaruddin Umar dalam karyanya *Ulumul Qur'an*. (Umar, 2010) Apabila terdapat lafadz jamak bertemu dengan lafadz jamak lain maka ada tiga kemungkinan. *Pertama*, bertemunya jamak dengan jamak terkadang menuntut bahwa setiap satuan dari jamak yang satu di imbangi dengan satuan jamak yang lain. Maka Setiap kata jamak terdiri dari satuan satuan yang menyusunnya. Contohnya:

وَإِنِّي كَلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصْبَعَهُمْ فِيءِ إِذْ أَنهَدُوا وَاسْتَفْشَوْا شِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا

"Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat." (QS. Nuh [2]: 7).

Makna dari lafadz tersebut ditujukan dan berlaku dari masing-masing individu di antara jamak tersebut menutupkan baju ke wajahnya.

Kedua, memberlakukan umum jamak baik yang pertama maupun yang kedua. Contohnya:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ

"Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya." (QS. Al-Baqarah [2]:233).

Makna menyusui berlaku bagi setiap ibu dan anak-anaknya. Ini berarti memberlakukan kaidah seperti biasa. Ini menunjukkan bahwa ibu-ibu yang dimaksud bisa jadi ibu kandung dan ibu persusuan dan anak-anak yang dimaksud juga bisa bermakna kandung atau persusuan.

Ketiga, terdapat lafadz jamak bertemu dengan lafadz jamak lain maka memberlakukan bagi tiap-tiap individu yang menjadi objeknya. Contoh QS An-Nur [24]: 4.

وَالَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Orang-orang yang menuduh (*berzina* terhadap) perempuan yang baik-baik dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (para penuduh itu) delapan puluh kali dan janganlah kamu menerima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik,” (QS An-Nur [24]: 4).

Kaidah ini berarti *had qadzaf* sebanyak delapan puluh kali berlaku bagi tiap-tiap orang yang meng-*qadzaf* perempuan baik-baik dan tidak mendatangkan empat orang saksi. Hal ini sudah jelas spesifikasinya.

Begitupun dengan lafadz jamak bertemu dengan mufrad. Jika hal ini terjadi, maka mayoritas hukumnya tidak berlaku umum bagi setiap individu, kecuali dalam beberapa ayat QS. Al-baqarah [2]: 184.

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِي يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامِ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“(Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka, siapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan) itu lebih baik baginya dan berpuasa itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (QS. Al-baqarah [2]: 184)

Hukum memberi makan berlaku bagi tiap-tiap individu yang meninggalkan puasa ramadhan, dalam sehari harus memberi makan satu orang miskin. Ini adalah opsi kedua bagi orang yang tidak melaksanakan puasa ramadhan dikarenakan sakit atau bepergian. Opsi pertama adalah mengganti puasa yang ditinggalkan di hari lain. (Umar, 2010)

Dalam beberapa redaksi dari sigat mufrad dan jamak yang telah diuraikan, maka tidak menutup kemungkinan terdapat pemaknaan sigat dan aspek yang berbeda dari lafadz lain, tergantung dari konteks ayat maupun pesan yang ingin di sampaikan melalui redaksi ayat tersebut, sehingga untuk sampai kepada pemahaman ayat diperlukan memahami kontek maupun substansi dari ayat serta kembali kepada penafsirannya. Kekayaan sastra dan makna akan ayat Al-Qur’an membawa pembaca kepada paham yang demikian luas. Salah satunya terkait salah satu dalam kaedah penafsiran yaitu mufrad dan jamak, berikut diskursus yang lebih spesifik terkait mufrad dan jama’. Term khusus ini meliputi *Rihundan al-Riyah* (sama-sama angin), makna yang secara lafadz sama namun memiliki beragam penafsiran dan makna yang terselubung. Term-term ini dibahas karena dalam Al-Qur’an dijumpai lafadz tersebut tidak terikat dari bentuknya maupun pemaknaannya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan *library research* dengan menggunakan data yang bersumber dari penelusuran literatur, yang berfokus pada pembahasan. Sumber rujukannya adalah buku-buku, jurnal, artikel dan dokumen catatan terkait pembahasan yang dapat melengkapi pembahasan dalam penelitian ini terkait relevansi kaidah-kaidah dalam penafsiran Al-Qur’an khususnya mufrad jamak, salah satunya seperti rujukan dari buku Kaidah Tafsir oleh QuraishShihab, Kaidah-kaidah Penafsiran oleh Ahmad Husnul Hakim IMZI, maupun buku-buku, tulisan ataupun jurnal terkait. Penelitian ini bersifat analisis-deskriptif dengan mengurai data yang diperlukan terkait pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi *Rihun* dan *al-Riyah*

Terminologi رِيح (rihun) dalam bahasa Arab merujuk pada fenomena atmosferik yang dikenal sebagai angin atau aliran udara. Dalam literatur klasik Arab, konsep ini telah dielaborasi oleh para sarjana terkemuka. Ibnu Manzhur, dalam magnumopus-nya *Lisan al-Arab*, mendefinisikan rihun sebagai entitas atmosferik yang bergerak di ruang udara. Sementara itu, Al-Fairuzabadi, melalui karyanya Al-Qamus Al-Muhith, menawarkan definisi yang lebih spesifik, mengkarakterisasikan rihun sebagai perpindahan massa udara yang terdeteksi. Dalam konteks linguistik Arab, rihun dapat diartikan secara harfiah sebagai الهواء المتحرك (*al-hawa' al-mutaharrik*), yang

berarti udara yang mengalami pergerakan atau translasi. (Al-Asfahani, t.th) *Rihun* juga memiliki spektrum semantik yang lebih luas dalam bahasa Arab. Selain definisi dasarnya, rihun juga dapat diinterpretasikan sebagai *الهواء* (al-hawa'), yang merujuk pada udara secara umum. Lebih lanjut, istilah ini mencakup konsep *نسيم* (nasim), yaitu angin sepoi-sepoi yang intensitasnya tidak cukup untuk menggerakkan vegetasi. Dalam konteks sensoris, rihun juga dapat mengacu pada stimuliolfaktori, baik yang bersifat aromatik maupun malodorous. (Ma'luf, 2002) Ibnu Manzur, dalam karyanya *Lisan al-'Arab*, memberikan elaborasi lebih lanjut mengenai variasi morfologis dari kata ini. Beliau menjelaskan bahwa *الريحة* (al-rihah) dapat diartikan sebagai *الريح من طائفة* (ta'ifah min al-rih), yang menunjukkan suatu kumpulan atau agregasi angin. Perspektif linguistik ini diperkuat oleh pandangan Al-Sibawayh, seorang gramarian Arab terkemuka, yang menyatakan bahwa dalam beberapa konteks, penggunaan bentuk tunggal (singular) dapat diaplikasikan untuk merepresentasikan makna jamak (plural). (Manzur, 1990) Begitupun Imam Al-Raghib Al-Isfahani dalam kitab *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* menyebutkan maknanya hampir serupa yaitu udara yang bergerak. Sedangkan bentuk jamaknya adalah *الرياح* *al-Riyah* yang berarti angin. (Yunus, 2010) Ibnu Manzhur dalam kitab *Lisan al-Arab* memaknainya angin-angin atau hembusan-hembusan udara yang berbeda-beda. Dengan makna yang sama juga disebutkan Al-Fairuzabadi dalam *al-Qamus al-Muhith* yaitu angin-angin ataupun hembusan udara.

Pada umumnya, kata *rihun* dan *al-riyah* yang terdapat dalam Alquran memiliki arti angin. Namun tidak semua demikian, dalam hal ini tetap ada pengecualian. Seperti pada surah Yusuf [12]: 94, yang menggunakan kata ini dengan arti bau atau aroma yang terpancar dari tubuh seseorang.

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعَيْرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَنْ تُفَنِّدُونِ

Ketika kafilah itu telah keluar (dari Mesir dan memasuki Palestina), ayah mereka berkata, "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf seandainya kamu tidak menuduhku lemah akal." (QS. Yūsus [12]:94)

Begitupun dalam surah Al-Anfāl [8]:46, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Taatilah Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, serta bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar". (QS. Al-Anfāl [8]:46)

Dalam konteks ayat yang dibahas, kata *ريح* (rihun) mengalami pergeseran semantik dari makna literalnya. Alih-alih merujuk pada fenomena atmosferik, istilah ini mengalami transformasi makna menjadi representasi metaforis kekuatan atau kejayaan. Frasa *وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ* (watahdhabarihukum) ditafsirkan sebagai "hilang kekuatanmu", menunjukkan evolusi semantik yang signifikan. Fakhr Al-Din Al-Razi, dalam eksegesis-nya, menyajikan dua interpretasi terhadap penggunaan rihun dalam ayat ini. Interpretasi pertama mengasosiasikan rihun dengan *دَوْلَة* (daulatun), atau kekuasaan. Dalam perspektif ini, dinamika kekuasaan dianalogikan dengan fluktuasi angin. Alternatifnya, interpretasi kedua memahami rihun sebagai manifestasi pertolongan ilahiah yang dimetaforakan melalui fenomena angin. (Razi, 1990) Al-Qurtubi, dalam tafsirnya, menawarkan interpretasi yang lebih literal, menyuguhkan gambaran hembusan angin sebagai bentuk hukuman fisik terhadap orang-orang kafir. (Manzur, 1990)

Ibn Al-Jawzi mengidentifikasi tiga makna distingtif dari penggunaan rihun dalam Al-Qur'an: angin yang tidak membawa azab, bau, serta kekuatan dan penaklukan (al-Jawzi, 1984). Raghibal-Asfahani memperluas spektrum semantik ini dengan menambahkan tiga makna lainnya: pertolongan, rahmat, dan azab. (Al-Asfahani, t.th)

Dalam tradisi puisi Arab, rihun juga digunakan sebagai metafora untuk penaklukan dan kekuasaan, sebagaimana tersirat dalam syair yang disebutkan.
Redaksi syair;

يا صاحبي ألا لا حي بالوادي * إلا عبيد بين أذواد
أتظن أن قليلا ريث غفلتهم * أم تعدوان فان الريح للعادي

Syair yang dibahas memiliki konteks historis yang signifikan, berasal dari narasi yang melibatkan Thabit bin Jabir al-Fahmi. Peristiwa ini terjadi dalam situasi sosio-ekonomi yang menantang, di mana Thabit dan dua rekannya, yang berada dalam kondisi ekonomi marginal, merencanakan aksi perampasan terhadap kawanan unta di sebuah pemukiman di Yaman. Setelah periode observasi yang melelahkan untuk menentukan momen optimal dalam melakukan aksi mereka, Thabit mengutarakan dilema strategis kepada rekan-rekannya. Ia menyajikan dua opsi taktis: menanti momen kelengahan penduduk setempat atau melakukan serangan frontal. Dalam konteks ini, Thabit mengartikulasikan prinsip bahwa kekuatan dan kemenangan berpihak pada mereka yang berani mengambil inisiatif agresif. (Shakir, t.th)

Penggunaan kata رِيح (rihun) dalam syair ini merepresentasikan contoh yang elokuen tentang fleksibilitas semantik istilah tersebut. Dalam konteks ini, rihun mengalami pergeseran makna, melampaui arti literalnya sebagai angin, dan digunakan sebagai metafora untuk mengekspresikan konsep-konsep yang lebih abstrak seperti kekuatan, keberanian, atau momentum strategis. Fenomena linguistik ini menegaskan kompleksitas dan kekayaan bahasa Arab, di mana sebuah kata dapat mengalami perluasan makna yang signifikan, bergantung pada konteks penggunaannya. Hal ini juga mengilustrasikan bagaimana elemen-elemen linguistik dapat beradaptasi untuk mengkomunikasikan nuansa makna yang lebih luas dan mendalam.

B. Penafsiran *al-Rih* serta *al-Riyah* Dalam Al-Qur'an

Pemilihan kata dalam alquran tidak saja dalam arti keindahan, melainkan juga kekayaan makna yang dapat melahirkan beragam pemahaman, dan kesesuaian pemilihan dengan keberadaan konteks ayat. (al-Baqi, 1364)

Seleksi leksikal dalam Al-Qur'an merupakan manifestasi kompleks yang melampaui aspek estetika semata. Fenomena ini mencerminkan beberapa dimensi linguistik dan hermeneutis yang signifikan, seperti; 1) Polisemi Semantik: Pemilihan kata dalam Al-Qur'an menghadirkan kekayaan makna yang memungkinkan interpretasi multidimensional. Hal ini memberikan ruang bagi eksegesis yang beragam dan mendalam, memungkinkan teks suci ini untuk merespons berbagai konteks historis, kultural, dan intelektual. 2) Fleksibilitas Hermeneutis: Kekayaan semantik ini memfasilitasi lahirnya spektrum pemahaman yang luas. Fenomena ini memungkinkan Al-Qur'an untuk tetap relevan dan aplikatif dalam berbagai periode sejarah dan konteks sosio-kultural yang dinamis. 3) Koherensi Kontekstual: Seleksi leksikal dalam Al-Qur'an mendemonstrasikan presisi linguistik yang tinggi dalam relasinya dengan konteks ayat. Hal ini mencerminkan suatu sistem semiotik yang kompleks, di mana setiap elemen leksikal memiliki resonansi dan koherensi dengan narasi yang lebih luas dan tema-tema yang diusung oleh ayat tersebut. 4) Interkonektivitas Tekstual: Pemilihan kata yang cermat ini juga menciptakan jaringan makna intertekstual dalam keseluruhan korpus Al-Qur'an, memungkinkan pembacaan yang holistik dan integratif. Mir, M. (2000)

Dengan demikian, seleksi leksikal dalam Al-Qur'an merepresentasikan suatu sistem linguistik yang sophisticated, yang tidak hanya menawarkan keindahan retorik, tetapi juga kedalaman semantik, fleksibilitas hermeneutis, dan koherensi kontekstual yang signifikan.

Asal Usul Linguistik: Kata رِيح (*rihun*) berasal dari akar kata ر-و-ح yang secara umum berkaitan dengan konsep pergerakan udara, nafas, atau jiwa. Ini menunjukkan hubungan erat antara angin dan konsep kehidupan dalam bahasa Arab.

Al-Qur'an menggunakan kedua kata ini dengan nuansa yang berbeda. ریح (*rihun*) umumnya digunakan untuk angin yang membawa bencana atau azab. رياح (*riyah*) sering digunakan untuk angin yang membawa rahmat. Namun, ada pengecualian yang menunjukkan kompleksitas penggunaan bahasa Al-Qur'an. Dari analisis semantik kontekstual makna kedua kata ini sering bergantung pada konteks. Demikian pun dalam Aspek Gramatikal ریح adalah bentuk tunggal, sementara رياح adalah bentuk jamak. Penggunaan bentuk tunggal atau jamak ini memiliki implikasi makna yang mendalam dalam konteks Al-Qur'an.

Meskipun ada kecenderungan umum dalam penggunaan kedua kata ini, kita perlu berhati-hati untuk tidak terlalu kaku dalam interpretasi. Ada ayat-ayat yang menggunakan ریح dalam konteks positif dan رياح dalam konteks netral. Perbedaan penggunaan ini mungkin lebih merupakan gaya bahasa (uslub) Al-Qur'an daripada aturan semantik yang ketat. Berdasarkan perspektif lintas budaya konsep angin sebagai pembawa rahmat atau bencana tidak unik dalam bahasa Arab. Banyak budaya lain juga memiliki konsep serupa, yang menunjukkan universalitas pemahaman manusia tentang fenomena alam. Penggunaan yang berbeda untuk angin sebagai rahmat dan bencana menekankan konsep kekuasaan Allah yang absolut atas alam, sebuah tema sentral dalam teologi Islam. Evolusimakna kata-kata ini mungkin telah berevolusi dari masa pra-Islam hingga masa modern, dan bagaimana hal ini mempengaruhi pemahaman tentang teks-teks klasik. Menerjemahkan nuansa perbedaan antara ریح dan رياح ke dalam bahasa lain sering kali menjadi tantangan, yang menunjukkan kekayaan dan keunikan bahasa Arab. Analisis semantik ریح dan رياح menunjukkan kompleksitas dan kekayaan bahasa Arab dan Al-Qur'an. Meskipun ada pola umum dalam penggunaannya, kita perlu mempertimbangkan konteks, nuansa, dan fleksibilitas bahasa untuk memahami maknanya secara komprehensif. Pemahaman ini tidak hanya penting untuk tafsir Al-Qur'an, tetapi juga untuk apresiasi yang lebih dalam terhadap keindahan linguistik dan kedalaman makna dalam teks-teks Arab.

Analisis terhadap penggunaan terminologi atmosferik dalam Al-Qur'an mengungkapkan pola semantik yang signifikan. Kata ریح (*rihun*) dalam bentuk tunggal (mufrad) umumnya digunakan dalam konteks retribusi ilahiah. Ayat-ayat yang menggunakan bentuk ini cenderung mendeskripsikan sanksi atau hukuman yang dijatuhkan oleh Allah kepada komunitas-komunitas yang menunjukkan resistensi terhadap ajaran monoteistik, baik melalui praktik politeisme maupun penolakan terhadap misi kenabian. Sebaliknya, penggunaan bentuk jamak الرِّياح (*al-riyah*) menunjukkan konotasi yang lebih positif. Ayat-ayat yang menggunakan bentuk ini umumnya menekankan aspek-aspek benefisial dari fenomena atmosferik, merefleksikan kebaikan ilahiah dan demonstrasi kekuasaan Allah dalam orkestrasi sistem kosmik. Menariknya, Al-Qur'an juga menggunakan kedua bentuk tersebut - *rihun* dan *riyah* - dalam konteks metaforis. Dalam beberapa ayat, terminologi ini digunakan sebagai perangkat retorik untuk mengilustrasikan kondisi eksistensial orang-orang yang menolak keimanan. Elaborasi lebih lanjut mengenai interpretasi ayat-ayat yang mengandung kedua terminologi ini akan disajikan dalam pembahasan selanjutnya, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang nuansa semantik dan implikasi teologis dari penggunaan istilah-istilah atmosferik dalam Al-Qur'an.

Kedua lafadz ini memiliki makna yang berkaitan dengan pergerakan udara atau angin, namun dalam bentuk tunggal dan jamak. Secara literal, *rihun* berarti hembusan udara atau angin. Namun, kata ini juga memiliki makna-makna lain yang terkait secara semantik. Dalam konteks tertentu, *rihun* dapat merujuk pada aroma, bau, atau parfum. Contohnya dalam ungkapan "*rihunal-firdaus*" yang berarti "*aroma surga*". *Rihun* juga dapat dimaknai sebagai rahmat, keberkahan, atau nikmat dari Allah SWT, seperti dalam ayat Allah Subhanahu waTa'ala berfirman:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا تَقَالًا سَفْنَهُ لِيَلْبِدَ مَيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan) sehingga apabila (angin itu) telah memikul awan yang berat, Kami halau ia ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang mati agar kamu selalu ingat.” Al-A‘raf [7]:57.

Imam Al-Raghib Al-Isfahani dalam kitab Al-MufradatfiGharib Al-Qur'an menyebutkan bahwa rihun secara semantik memiliki makna hembusan udara, angin, aroma, dan juga rahmat atau nikmat dari Allah SWT. Pendapat lain dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitab At-TibyanfiAqşam Al-Qur'an menjelaskan bahwa riyah dalam Al-Qur'an sering merujuk pada angin-angin yang berbeda yang dikendalikan oleh Allah SWT sebagai tanda kekuasaan-Nya. Di antara ayat-ayat yang menjelaskan konteks angin yang membawa kebaikan. Dalam Al-Qur'an, kata riyah sering digunakan untuk menggambarkan kekuasaan dan rahmat Allah SWT dalam mengendalikan angin-angin yang berbeda. Diantaranya (lihat QS. Ar-Rum: 46, QS. Al-A'raf: 57, dll). Secara majazi (kiasan), riyah dapat merujuk pada berbagai macam rahmat, nikmat, dan keberkahan dari Allah SWT yang datang dari berbagai arah.

Berikut beberapa ayat yang memberi penjelasan siyaq makna lafadz *rihundanriyahun*;

1. Lafadz *Riyahun/ al-Riyah*

a. QS. Al-Baqarah ayat [2]: 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلْنَا اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air; lalu dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah mati (kering) dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.”

Dalam suatu riwayat dari Ja'far bin Abi Mughirah, dari Sa'id Ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa orang-orang kafir Quraisy datang kepada nabi Saw, lalu berkata, “Hai Muhammad, sesungguhnya kami menginginkan kamu berdoa kepada Tuhanmu agar Dia mengubah bukit Shafa menjadi emas, maka kami akan membeli kuda dan senjata dengannya, dan kami akan beriman kepadamu serta berperang bersamamu. Mereka mengadakan perjanjian dengan Nabi Saw untuk hal tersebut. Rasulullah kemudian berdoa dan datanglah Jibril kepadanya, lalu berkata, “Sesungguhnya Allah sanggup menjadikan bukit Shafa menjadi emas, lalu mereka beriman kepadamu, maka Allah mengazab mereka dengan siksaan yang belum pernah Dia timpakan kepada seorang pun dari makhluk-Nya. Nabi Saw berkata, “Ya Allah biarkan aku menyeru kepada kaumku sehari demi sehari. Oleh sebab itu turunlah ayat ini (HR. Ibnu Abi Hatim dan IbnMardawayh). (Al-Suyuti, 2015) Begitupun hadis ini shahih diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitabnya Shahih Bukhari nomor 4629.

Ayat yang dibahas ini secara fundamental berfungsi sebagai stimulus epistemologis, mengundang umat manusia untuk melakukan kontemplasi mendalam mengenai manifestasi rahmat ilahiah yang tersebar luas di alam semesta. Dalam eksposisi kosmologisnya, ayat ini menegaskan supremasi kreatif Allah dalam arsitektur celestial. Deskripsi mengenai langit yang "tidak bertumpu pada tiang" merupakan metafora yang kaya akan implikasi kosmologis. Absennya struktur penopang fisik ini mengindikasikan kecanggihan desain universal yang

melampaui paradigma arsitekturalterrestrial. Stabilitas dan keseimbangan kosmos ini dijelaskan melalui konsep gaya gravitasi, sebuah prinsip fundamental dalam fisika modern yang mengatur interaksi antar benda langit. Harmoni kosmik yang dihasilkan dari interaksi gravitasional ini menciptakan sebuah koreografi celestial yang kompleks namun teratur. Dalam sistem yang intricate ini, matahari memainkan peran sentral sebagai sumber energi dan luminositas. Fungsi heliosentris ini tidak hanya terbatas pada aspek astronomi, tetapi juga memiliki implikasi terestrial yang signifikan. Energi dan cahaya yang dipancarkan matahari berperan vital dalam memfasilitasi dan memelihara berbagai subsistem di biosfer bumi. Fenomena ini mencakup, namun tidak terbatas pada, siklus hidrologi, fotosintesis, dan berbagai proses biogeokimia lainnya yang esensial bagi kelangsungan ekosistem terestrial. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menyajikan deskripsi kosmologis, tetapi juga mengundang eksplorasi interdisipliner yang melibatkan aspek-aspek astronomi, fisika, dan ekologi. Integrasi perspektif teologis dengan pemahaman ilmiah modern ini menyoroti kompleksitas dan kecanggihan desain universal, sekaligus menegaskan omnipotence ilahiah dalam orkestrasi fenomena kosmik dan terestrial. Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi dalam tafsirnya menyatakan bahwa riyah secara semantik dapat bermakna dinamika dan perubahan-perubahan dalam kehidupan manusia.

Fokus kajian pada ayat ini mengenai perkisaran angin dan pengarahannya sesuai dengan kehendak-Nya. Kata *تَصْرِيف* artinya membolak-balik sesuatu dari satu arah ke arah yang lain. Oleh karena itu, *وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ* dimaknai dengan menghembuskan angin (pergerakan angin) yang bertiup ke berbagai arah, merubah arah angin ke berbagai tempat, ke selatan, barat, utara maupun timur. Sedangkan kata *المُسْحَر* berasal dari kata *taskhir* yang artinya menundukkan dan menjalankan. Ketika proses arus angin di analisa, akan didapatkan sebuah keseimbangan yang terkombinasi pada molekul udara. Sewaktu-waktu datang angin dari arah panas untuk memberikan hawa panas ke daerah dingin dan sebaliknya. (Sya'rawi, 2014) Perubahan ini adalah rahmat-Nya, seandainya angin itu tetap pada posisinya, maka angin akan berhembus ke sembarang arah (tidak terkontrol), nantinya akan terjadi sesuatu yang membahayakan manusia.

Dalam konteks tertentu, riyah juga dapat bermakna perubahan-perubahan, dinamika, atau fluktuasi dalam kehidupan manusia. Tantawial-Jawhari, dalam tafsir al-Jawahir-nya, menawarkan interpretasi ilmiah tentang frasa *وتصريف الرياح* (perubahan angin). Menurut al-Jawhari, fenomena ini berakar pada aktivitas solar. Rotasi dan revolusi matahari menjadi katalis utama dalam siklus atmosferik global. Radiasi dan energi termal dari matahari, yang terdistribusi secara tidak merata di permukaan bumi, menciptakan gradien suhu. Kondisi ini menginduksi pergerakan udara vertikal di zona ekuatorial, yang kemudian menghasilkan aliran udara horizontal menuju kutub utara dan selatan. Pola sirkulasi ini melibatkan proses konveksi kompleks di wilayah tropis, menghasilkan variabilitas spasial dan temporal dalam distribusi presipitasi. Interpretasi al-Jawhari ini menjembatani pemahaman teologis dengan prinsip-prinsip meteorologi modern, mengilustrasikan integrasi wacana Qur'anik dengan observasi ilmiah. (Jawhari, 1350)

Siklus atmosferik global diinisiasi di zona ekuatorial, di mana intensitas radiasi solar mencapai puncaknya. Fluktuasi termal yang signifikan memicu perubahan dinamis dalam struktur vertikal atmosfer. Ketika suhu melampaui ambang batas tertentu, terjadi influx udara dingin yang mengakibatkan gradien termal vertikal. Proses ini melibatkan pertukaran energi kompleks antara lapisan atmosfer dan permukaan terestrial. Ketika massa udara mengalami kompresi dan densifikasi, ia bergerak ke strata yang lebih rendah, mengalami pemanasan adiabatik. Sebaliknya, ketika udara dingin mencapai titik saturasi, terjadi kondensasi yang menghasilkan formasi awan dan presipitasi. Persistensi hujan bergantung pada kontinuitas proses evaporasi. Angin dengan arah timur laut dan barat daya dikategorikan sebagai angin prevalen. Aliran udara ini menunjukkan pola pergerakan dominan ke arah barat dan timur, dengan zona pengaruh mencapai 25 derajat lintang dari ekuator. Pada batas zona ini, udara mengalami divergensi horizontal dan pemanasan, yang kemudian memicu siklus konveksi sekunder. Metafora yang digunakan menggambarkan udara panas sebagai instrumen ilahiah yang

menginduksi pergerakan vertikal udara ke altitud yang lebih tinggi, menekankan interkoneksi antara fenomena meteorologis dan perspektif teologis. (Jawhari, 1350)

Semua fenomena alam di atas tidak cukup hanya dipahami sebagai teori kausalitas semata. Tetapi lebih dari itu, ia mengandung rahasia mendalam bahwa seluruh fenomena alam yang terjadi merupakan bukti nyata kebenaran dan kekuasaan Allah Swt bagi mereka yang mau berpikir.

b. QS. Al-Rum ayat [30]: 48

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

“Allah, Dialah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang Dia kehendaki, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya, Maka apabila Dia menurunkan kepada hamba-hamba-Nya Dia kehendaki, tiba-tiba mereka menjadi gembira”.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, dalam karyanya *At-Tibyan fi Aqsam Al-Qur'an*, menawarkan eksegesis tentang terminologi riyah dalam Al-Qur'an. Menurut interpretasinya, istilah ini merujuk pada diversitas fenomena angin yang dimanifestasikan sebagai demonstrasi omnipotence ilahiah. Konseptualisasi ini sejalan dengan elaborasi ayat yang sedang dibahas. Salah satu fungsi signifikan angin yang ditekankan adalah perannya dalam *فُثِيرُ سَحَابًا* (pergerakan awan). Awan didefinisikan sebagai agregasi uap air yang ter evaporasi dari permukaan terestrial, membentuk formasi yang dikarakterisasi sebagai *كِسْفًا* (qillah atau fragmen). Proses ini melibatkan akumulasi uap di troposfer, yang mengalami kondensasi dan pendinginan, kulminasi dalam presipitasi. Ayat *فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ* menekankan absolutisme kehendak ilahiah dalam distribusi presipitasi. Fenomena ini mengilustrasikan kompleksitas siklus hidrologi global. Contoh yang diajukan adalah kasus Sungai Nil, di mana presipitasi di wilayah hulu (Ethiopia dan Sudan) berkontribusi signifikan terhadap aliran air di hilir (Mesir). (Sya'rawi, 2004) Ini menunjukkan interkoneksi sistem hidrometeorologis regional dan implikasinya terhadap distribusi sumber daya air. Interpretasi ini mengintegrasikan perspektif teologis dengan pemahaman ilmiah tentang proses atmosferik dan hidrologis, menyoroti sinergi antara eksegesis Qur'anik dan observasi fenomena alam.

Awan tebal bermula ketika angin atas Kuasa Allah menggiring atau mengarak kawanan awan kecil ke zona convergence. Pengarakan bagian-bagian awan itu menyebabkan bertambahnya kualitas (jumlah) uap dalam perjalanannya terutama di sekitar zona. Apabila dua awan atau lebih menyatu, maka arus udara yang naik dalam awan akan bertambah secara umum, hal ini menyebabkan datangnya tambahan uap air dari bagian bawah dasar awan yang perannya menambah potensi yang terpendam untuk berakumulasi. Awan tebal bergerak ke mana saja sesuai arah gerak angin yang dikehendaki Allah, sedang faktor akumulasi dan pembangunannya akan terus-menerus sepanjang arus udara yang naik mampu membawa formasi awan dari butir-butir embun. Ketika angin tidak mampu lagi menanggung kumpalan-kumpalan yang telah menyatu, maka proses akumulasi terhenti dan hujan pun turun. (Shihab, 2010) Ayat ini menggambarkan kerja *riyah* dalam konteks hujan serta proses turunnya hujan itu. Hujan sangatlah urgen peranannya mengingat kehidupan di bumi adalah berbasiskan air.

Senada dengan ayat di atas, Alquran menguraikan persoalan fase-fase pembentukan awan kumulus dan ciri-cirinya dalam surah al-Nur ayat 43. Allah Subhanahu waTa'ala berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَرْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

“*Tidaklah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah mengarahkan awan secara perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu menjadikannya bertumpuk-tumpuk. Maka, engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung. Maka, Dia menimpakannya (butiran-butiran es itu) kepada siapa yang Dia kehendaki dan memalingkannya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan*”.(QS. An-Nūr [24]:43)

Dalam konteks meteorologi Qur'anik, awan presipitasi diidentifikasi sebagai formasi yang berasal dari struktur awan kumulus. Karakteristik morfologis awan kumulus ini ditandai dengan ketinggian vertikal yang substansial, mencapai altitud 15 hingga 20 kilometer, sehingga menampilkan profil visual yang analog dengan formasi orografis. Signifikansi awan kumulus dalam proses presipitasi didasarkan pada dua atribut krusial: kapasitasnya dalam menghasilkan kondisi termal yang rendah dan keberadaan muatan elektrostatik di dalamnya. Kedua karakteristik ini berperan integral dalam mekanisme pembentukan hujan. Perspektif ini diperkuat oleh pernyataan Ka'abal-Ahbar, yang menganalogikan awan sebagai sistem filtrasi atmosferik. Menurut interpretasinya, absensi awan dalam proses presipitasi berpotensi mengakibatkan dampak destruktif terhadap ekosistem terestrial. Implikasi dari pernyataan ini menekankan fungsi moderasi awan dalam siklus hidrologi global. (al-Andalusi 1993)

Integrasi antara observasi empiris fenomena meteorologis dengan interpretasi tekstual Al-Qur'an ini merepresentasikan sintesis antara wacana saintifik dan teologis dalam tradisi intelektual Islam. (al-Andalusi. 1993)

2. Makna *Rihun*

Fenomena alam memiliki dualitas intrinsik, berpotensi sebagai sumber berkah atau bencana. Udara, elemen vital bagi kehidupan, dapat bertransformasi menjadi agen destruktif. Dualitas ini berfungsi sebagai pengingat akan eksistensi kekuatan supranatural yang melampaui kapasitas manusia. Dalam konteks Al-Qur'an, terminologi *rihun* (bentuk tunggal) sering digunakan untuk mendenotasikan manifestasi hukuman ilahiah. Analisis selanjutnya akan mengeksplorasi interpretasi ayat-ayat yang menggunakan bentuk tunggal ini dalam konteks deskripsi fenomena katastrofik.

a. QS. Al-Haqqahayat [69]: 6-7.

وَأَمَّا عَادُ فَأَهْلَكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ۖ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ
كَأَنَّهُمْ أُعْجَازٌ نُّحْلٍ خَاوِيَةٌ ۖ

“*Adapun kaum Ud maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; Maka kamu melihat kaum ‘ud pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggu pohon kurma yang telah kosong (lapuk).*”

Awal dari surah al-Haqqah menekankan tentang keniscayaan dan kepastian hari Kiamat. Kemudian Alquran mengisahkan tentang penolakan kaum-kaum terdahulu yang mengingkari keniscayaan hari kiamat dan mendustakan Allah dan rasul-Nya beserta sanksi yang Allah berikan di dunia ini kepada mereka.

Mahmud al-Alusi menafsirkan kata *الصرصر* berarti suara teriakan yang begitu keras, asal katanya diambil dari kata *الصرّة*. Ada juga yang mengatakan bahwa kata ini berarti sangat dingin, yang asal katanya dari *الصرير*. Seolah-olah kata ini menunjukkan kepada dingin yang terus menerus lagi amat banyak. Begitu juga kata *عَاتِيَةٌ* artinya yang bertiup dengan kencang (bergemuruh) dan keras atau menunjukkan kehebatan angin tersebut dalam menghancurkan kaum ‘Ud, sehingga mereka tidak mampu mengelaknya walaupun mereka menutup rumah-rumah mereka, atau naik ke puncak gunung-gunung ataupun bersembunyi di lubang/lorong tanah. Angin yang amat dingin lagi kencang itu menyerang dan membinasakan mereka. Kata *العنوة* merupakan isti‘arah

(istilah dalam ilmu Balaghah untuk meminjaman kata asli kepada maksud lain), adapun maksudnya adalah melewati batas yang dinisbatkan kepada yang lain ataupun tidak. Bisa juga disebut dengan *tasybih baligh* dari kata العتو, yang berarti keluar dari kepatuhan. (Al-Alusi, t.th)

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari 'Ali bin Abi Thalib ra, ia berkata: tidak turun setetes hujan pun kecuali semuanya sudah ditakar oleh Pemilik-Nya (Allah). Namun, pada masa Nabi Nuh as, Allah mengizinkan bagi air untuk keluar dari waduk (tempat persediaan air). Oleh sebab itu, air melimpah naik atas waduk tersebut. Sebagaimana Firman Allah dalam surah Al-Hāqah [69]:11;

إِنَّا لَمَّا طَغَا الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ

“Sesungguhnya ketika air naik (sampai ke gunung), Kami membawa (nenek moyang)-mu ke dalam (bahera) yang berlayar”.

Dalam paradigma teologis yang dipaparkan, fenomena atmosferik dipahami sebagai manifestasi kontrol ilahiah yang presisi. Namun, narasi tentang kaum 'Ad mengilustrasikan situasi eksepsional di mana batasan regulasi ini ditransendensi. Referensi Qur'anik yang dikutip mendeskripsikan angin dengan karakteristik ekstrem, yang diinterpretasikan sebagai deviasi dari parameter normatifnya. Legitimasi interpretasi ini diperkuat melalui rujukan pada sumber-sumber hadis otoritatif, seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim (al-Tabari, 2001). Kesimpulannya menekankan konsep keseimbangan kosmik yang diatur secara ilahiah untuk kesejahteraan umat manusia, dengan implikasi bahwa deviasi dari equilibrium ini berpotensi mengakibatkan konsekuensi katastrofik. Interpretasi ini merepresentasikan sintesis antara narasi teologis dan observasi fenomenologis, menawarkan framework konseptual untuk memahami dinamika antara keteraturan alam dan anomali klimatologis dalam konteks pemikiran Islam..

Terminologi حُسُومًا (husuman) dalam konteks ini memiliki spektrum semantik yang mencakup konsep kontinuitas, repetisi, dan eradikasi total. Dalam narasi eskatologis yang dipaparkan, fenomena angin direpresentasikan sebagai instrumen hukuman ilahiah yang berlangsung selama periode spesifik tujuh malam dan delapan hari, karakteristik dengan intensitas dan persistensi yang luar biasa. Deskripsi grafis tentang mortalitas massal yang diakibatkan oleh fenomena ini menggunakan metafora botanikal, membandingkan korban dengan pohon kurma yang mengalami dekomposisi internal. Interpretasi eksegesis lebih lanjut mengelaborasi mekanisme kematian, mendeskripsikan trajektori angin yang memasuki tubuh melalui orifisium oral dan keluar melalui anus, mengakibatkan kematian. Analogi dengan pohon kurma yang rapuh secara internal (أَعْجَازٌ نَخْلٍ خَاوِيَةٌ) dalam Al-Qur'an menekankan tingkat devastasi yang komprehensif. (as-Shabuni, 2011)

Fenomena alam dalam perspektif teologis dibagi menjadi dua kategori: yang berfungsi untuk kemaslahatan umat dan yang bersifat anomali sebagai bentuk peringatan atau hukuman ilahiah. Kasus kaum 'Ad mengilustrasikan bahwa kehancuran suatu peradaban tidak selalu disebabkan oleh kegagalan teknologis atau sosial, melainkan dapat juga diakibatkan oleh faktor-faktor yang dipahami sebagai intervensi supranatural. Interpretasi ini menyoroti kompleksitas hubungan antara kemajuan peradaban, moralitas, dan konsep keadilan ilahiah dalam wacana teologis-historis Islam. QS. Al-Isra [17]: 69.

أَمْ أَمِنْتُمْ أَنْ يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَىٰ فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ الرِّيحِ فَيُغْرِقَكُم بِمَا كَفَرْتُمْ ۖ ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا

بِهِ تَبِيْعًا ﴿٦٩﴾

“Ataukah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan mengembalikan kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia meniupkan atas kamu angin topan dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu. Kemudian kamu tidak akan mendapatkan seorang penolong dalam menghadapi (siksaan) Kami.”

Ayat yang dibahas mengeksplorasi tema retribusi ilahiah terhadap individu-individu yang tidak menunjukkan gratitude atas intervensi penyelamatan sebelumnya dari bencana maritim.

Narasi ini mendeskripsikan siklus peristiwa di mana: 1) Subjek awalnya diselamatkan dari krisis laut yang ekstrem. 2) Mereka kemudian kembali ke laut, didorong oleh impuls yang dipahami sebagai hasil kreasi ilahiah. 3) Pada titik ini, fenomena angin qasif diintroduksi sebagai agen destruksi.

Terminologi al-Qasif didefinisikan sebagai angin topan dengan kapasitas destruktif yang signifikan, mampu menghancurkan struktur kapal dan menyebabkan tenggelamnya vessel hingga ke dasar laut. (Shihab, 2010) Narasi ini merepresentasikan integrasi antara deskripsi fenomenologis peristiwa maritim dengan interpretasi teologis tentang konsekuensi dari ketidakbersyukuran, menekankan tema kausalitas moral dalam konteks bencana alam.

Ketahuilah bahwasanya apabila manusia menaiki perahu dalam kondisi angin yang baik dan sesuai harapan, tentu ia akan senang dan bahagia. Namun tatkala tandatanda kehancuran mulai tampak, tentu akan menjadi sebaliknya. Adapun diantaratanandatanda kehancuran tersebut adalah; Tanda yang pertama: angin topan yang begitu kencang. Tanda kedua: berdatangan ombak besar disetiap penjuru. Tanda ketiga adalah dugaan mereka bahwa kehancuran telah tiba dan keselamatan suatu kemustahilan. Ketakutan yang besarpun menghampiri perasaan mereka. Pada saat itu manusia tidak lagi menginginkan apapun, hilang keinginan kepada seluruh makhluk Allah, kecuali mengharapkan rahmat dan karunia dari Allah Swt untuk menyelamatkannya. Namun, apabila Allah telah menyelamatkan mereka dari bala yang besar tersebut, mereka kemudian lupa atas nikmat Allah dan seketika itu kembali lagi kepada keyakinan lama mereka dari akidah-akidah yang batil dan akhlak yang buruk. (al-Rāzi, 1990)

Alquran menggunakan kata *ribun* dalam ayat ini seraya menyebutkan sifatnya yaitu al-qasif yang dimaknai sebagai tiupan angin topan yang dapat menenggelamkan kapal di laut.

1. Perumpamaan dengan Angin

Berikut ini akan dikemukakan dua ayat dari surah yang berbeda yang masing-masing mewakili penjelasan dari kategori tersebut.

a. QS. Al-A'raf [7]: 57.

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ
الْمَاءَ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti Itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.”

Ayat ini menganalogikan kebangkitan manusia setelah kematian dengan proses menghidupkan tanah mati dengan air hujan. Sama seperti air hujan yang mampu mentransformasi tanah tandus menjadi subur dan penuh kehidupan, Allah SWT memiliki kekuatan untuk membangkitkan manusia yang telah tiada. Proses kebangkitan ini digambarkan sebagai transisi dari keadaan tidak berwujud menjadi wujud dan hidup, serupa dengan transformasi tanah mati yang menjadi subur.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa sebelum turun hujan, angin beraneka ragam atau banyak. Akan tetapi kemudian Allah mengarak dengan perlahan partikel-partikel awan, kemudian menggabungkannya sehingga menjadi tumpang tindih dan menyatu. Pada mulanya kata *riyah* digunakan ketika menggambarkan angin yang ketika itu masih ringan dan seolah-olah dapat berjalan sendiri tanpa diarak. Tetapi setelah terhimpun menjadi satu kesatuan dan berat, maka bentuk yang dipilih bukan lagi jamak tapi berubah menjadi tunggal yaitu سقناه *suqnahu* (kami halau ia). Begitu teliti redaksi ayat-ayat al-Quran lagi sejalan dengan hakikat ilmiah. (Shihab, 2010)

b. QS. Al-Hajj [22]: 31

حُنْفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخَطَفَهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوَى بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ

“Beribadlah dengan ikhlas kepada Allah, tanpa mempersekutukan-Nya. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka seakan-akan ia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.”

Ayat ini melukiskan gambaran mengerikan tentang konsekuensi fatal dari perbuatan syirik. Allah SWT menggunakan analogi yang kuat untuk menggambarkan bagaimana orang-orang musyrik akan mengalami kebinasaan yang tak terelakkan. Perumpamaan ini meliputi: 1) Jatuh dari ketinggian: Orang musyrik digambarkan seperti terjatuh dari tempat tinggi, melambangkan kejatuhan moral dan spiritual mereka. 2) Disambar burung: Kejatuhan mereka diperparah dengan diterkam oleh burung, melambangkan siksaan dan azab yang menanti mereka. 3) Diterbangkan angin: Orang musyrik digambarkan seperti diterbangkan angin kencang, melambangkan ketidakberdayaan dan keterpaksaan mereka dalam menghadapi konsekuensi perbuatan mereka. 4) Dicmpakkan ke tanah: Angin tersebut kemudian mencampakkan mereka ke tanah dengan keras, melambangkan kehancuran dan kebinasaan total yang akan mereka alami.

Menurut Tahir ibn ‘Asyur sebagaimana yang dikutip oleh QuraishShihab bahwa dalam ayat ini mengandung dua perumpamaan mengenai orang kafir. (Asyur, 1984) Pertama bimbang dan ragu. Mereka itulah yang diumpamakan dengan seseorang yang jatuh dari langit lalu disambar burung. Hatinya tidak pernah mantap, setiap muncul di benaknya suatu khayalan atau pandangan, datang yang lain, sehingga yang lalu dilupakan dan ditinggalkannya. Sedang kedua adalah kafir yang bersikeras dan mantap kekufurannya. Inilah yang diilustrasikan dengan seseorang yang diterbangkan angin jatuh ke tempat yang jauh (sulit untuk kembali) kecuali dengan benar-benar bertaubat. (Shihab, 2010)

Siyaq di sini menunjukkan bahwa rihun sering digunakan untuk menggambarkan kekuatan destruktif alam sebagai manifestasi hukuman ilahi. Menariknya, rihun juga digunakan dalam konteks pelayaran, seperti dalam QS. Yunus: 22.

Allah Subhanahu waTa'ala berfirman:

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ لَئِنِ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

“Dialah (Allah) yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan (dan berlayar) di lautan sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, lalu meluncurlah (kapal) itu membawa mereka dengan tiupan angin yang baik dan mereka bergembira karenanya. Kemudian, datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru dan mereka pun mengira telah terkepung (bahaya). Maka, mereka berdoa dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya (seraya berkata), “Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur.” Yūnus [10]:22.

Di sini, konteksnya lebih netral atau bahkan positif, menunjukkan fleksibilitas penggunaan kata ini. Meskipun ada kecenderungan umum, penggunaan rihun dan riyah tidak selalu konsisten. Ini menunjukkan pentingnya memahami siyaq secara menyeluruh, tidak hanya bergantung pada kata per kata. Makna rihun dan riyah juga dipengaruhi oleh konteks lebih luas dari surah atau tema Al-Qur'an secara keseluruhan. Misalnya, dalam surah-surah yang membahas tentang alam, penggunaannya mungkin lebih bersifat deskriptif daripada teologis. Pemahaman siyaq ini mempengaruhi bagaimana mufassirin menafsirkan ayat-ayat terkait. Misalnya, ketika rihun muncul dalam konteks positif, beberapa mufassir mungkin menafsirkannya sebagai pengecualian atau memiliki makna khusus.

Penggunaan rihun dan riyah dalam konteks yang berbeda juga bisa dilihat sebagai bagian dari gaya retorika Al-Qur'an, yang menggunakan variasi linguistik untuk menekankan poin-poin tertentu. Pemahaman siyaq ini telah berevolusi dari masa klasik hingga kontemporer, dan bagaimana hal ini mempengaruhi tafsir modern. Analisis siyaq ini menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an memiliki tingkat kompleksitas dan nuansa yang tinggi, yang mungkin tidak selalu tertangkap dalam terjemahan atau pemahaman superfisial. Memahami siyaq dengan benar memerlukan pengetahuan yang mendalam tentang bahasa Arab, sejarah, dan konteks pewahyuan Al-Qur'an. Ini menjadi tantangan dalam studi Al-Qur'an kontemporer.

C. Hikmah pemaknaan lafadz *al-Rih* dan *al-Riyah* Dalam Al-Qur'an

Kata *rihundan al-riyah* dalam Alquran satu ungkapan kata yang memiliki makna yang sama secara umum berdasarkan lafadznya, namun berdasarkan penggunaan dan peletakan dari setiap lafadz ini dalam sebuah ayat maupun bentuk kalimat sangat memengaruhi kesimpulan makna dan interpretasi didalamnya.

Para ulama memiliki pandangan yang menarik terkait hikmah penamaan rihun (ريح) dan riyah (رياح) sebagai angin rahmat dan angin yang membawa bencana. Diantaranya Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa dinamakan rihun atau riyah karena angin merupakan rahmat sekaligus bencana. Angin yang lembut dan membawa hujan adalah rahmat, sedangkan angin yang kencang dan merusak adalah bencana. Ini menunjukkan kekuasaan Allah atas ciptaan-Nya. Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di dalam tafsirnya menyatakan bahwa penamaan rihun dan riyah mencakup kedua sisi tersebut karena angin bisa membawa rahmat dengan datangnya hujan dan angin segar. Di sisi lain, angin juga bisa membawa bencana seperti angin badai atau topan yang merusak seperti pada penjelasan ayat yang telah disebutkan. Begitupun Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di dalam tafsirnya menyatakan bahwa penamaan rihun dan riyah mencakup kedua sisi tersebut karena angin bisa membawa rahmat dengan datangnya hujan dan angin segar. Di sisi lain, angin juga bisa membawa bencana seperti angin badai atau topan yang merusak. Hingga Imam Al-Alusi dalam tafsir "Ruh Al-Ma'ani" mengatakan bahwa penamaan tersebut mengisyaratkan bahwa angin merupakan salah satu ciptaan Allah yang bisa menjadi rahmat atau bencana bagi manusia, sesuai kehendak-Nya. Secara umum, para ulama berpendapat bahwa hikmah penamaan rihun dan riyah untuk angin adalah karena sifat ganda angin itu sendiri yang bisa membawa rahmat (seperti hujan, angin segar) sekaligus bencana (badai, topan). Ini menunjukkan kekuasaan dan kehendak Allah atas ciptaan-Nya.

Meskipun demikian sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an bahwa lafadz *al-riyah* lebih dominan dan cenderung disandarkan dengan pemaknaan positif dalam sebuah ayat-ayat al-Qur'an, baik itu sebagai rahmat, anugrah, dan segala bentuk angin yang mendatangkan kebaikan bagi alam semesta. Sementara *rihun*, sebaliknya bermakna angin namun cenderung menggambarkan situasi yang mengarah kepada hal yang kurang baik ataupun negatif, seperti bentuk ancaman, adzab, bencana, dan hal lain yang cenderung mengarah pada kerusakan, baik kepada manusia maupun alam semesta. Sehingga berdasarkan analisis sederhana yang diuraikan penulis, dapat ditarik makna bahwa bentuk jamak lafadz *al-riyah*, lafadz yang berarti banyak, secara langsung menyampaikan makna yang positif menggambarkan bahwa betapa luas rahmat dan kasih sayang Allah swt. Dan tidak akan pernah sebanding luasnya dengan azab dan ancaman Allah yang di gambarkan dari lafadz *rihun* yang bermakna tunggal, karena ke-MahaKuasaan dan Maha Rahman dan Rahimnya Allah swt.

SIMPULAN

Analisis *siyaq* terhadap *rihun* dan *riyah* membuka jendela untuk memahami kompleksitas dan kekayaan bahasa Al-Qur'an. Kata-kata ini, meskipun memiliki makna umum sebagai "angin," menunjukkan variasi makna yang signifikan tergantung pada konteksnya. Peran krusial konteks ini Meskipun pola umum penggunaan rihun dan riyah dapat diamati, konteks ayat memainkan

peran krusial dalam menentukan makna spesifiknya. Makna ini tidak hanya terbatas pada definisi leksikal, tetapi juga mencakup makna konotatif dan nuansa yang lebih dalam. Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang mengagumkan, baik dilihat dari segi makna, pilihan kata, keindahan tata bahasa, serta berbagai cakupan isyarat-isyarat ilmiah di dalamnya. Seperti halnya term *ribun* dalam Al-Qur'an. Term *ribun* disebutkan dengan berbagai bentuk perubahan, di antaranya *ribun* dan *al-riyah*. Term *ribun* pada umumnya bermakna angin. Angin adalah salah satu tanda kekuasaan Allah. Sepantasnya manusia mengambil pelajaran dengan keberadaan angin. Dengan angin, seseorang bisa mengetahui betapa agungnya Allah, zat yang mengatur angin. Dalam angin, terdapat pelajaran, nasehat berharga dan tanda kekuasaan yang menunjukkan keagungan serta kesempurnaan. Kata *ribun* dan *al-riyah* terlihat hanya berupa sebutan mufrad dan jamak dari suatu kata. Allah menyebutkan term *ribun* dan *al-riyah* dengan berbagai bentuk yang mempunyai makna tersirat atau tersembunyi. Kata tersebut terjadi pengulangan di beberapa tempat dalam Al-quran, bentuk mufrad disebutkan sebanyak 19 kali, sedangkan dalam bentuk jamak disebutkan sebanyak 10 kali. Tentu pengulangan lafal tersebut memiliki makna tersendiri dalam Al-Qur'an walaupun kedua lafal itu secara umum bermakna angin. Kata *ribun* dan *al-riyah* dalam Alquran satu ungkapan kata yang memiliki beragam makna. Setiap perbedaan dan pengulangan kata tersebut masing-masing memberikan penekanan pada konotasi makna yang berbeda pula sesuai relasi kalimat dengan konteks ayat yang ingin disampaikan Al-Qur'an. Kata *ribun* dan *al-riyah* tidak hanya memiliki makna angin, tetapi juga mengalami pergeseran atau perubahan makna menjadi kekuatan atau kejayaan, pertolongan dan bau atau aroma. Pada umumnya, jika Al-Qur'an mencantumkan bentuk jamak *al-riyah*, maka yang dimaksud lebih kepada hal positif yakni seperti nikmat dan rahmat. Sedangkan, apabila digunakan dalam bentuk mufrad yakni *ribun*, makna yang diisyaratkan adalah hal negatif seperti bencana atau azab Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alusi, Ahmud. (t.th). *Rib al-Ma'ani*. Beirut: Dar Ihya al-Turath.
- Al-Andalusi, Abu Hayyan. (1993). *al-Bahr al-Mubit* Juz 6. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Asfahani, Raghīb. (t.th). *MufradatfiGharibal-Qur'an*. Beirut: Dar al- Ma'rifah.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. (1364). *Mu'jam Al-Mufabras Li alfaḥ Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Al-Jawzi, Ibn. (1984). *Nuḥbatal-A'yun Al-Nawazirfi Al-'Ilmi Al-Wujubwa Al-Nazair*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Suyuti. (2015) *Asbabal- NuzulTerj. Andi Muhammad Syabril dan Yasir Maqasid*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad IbnJarir. (2001). *Tafsir al-Tabari*, Juz 29. Kairo: Dar al-Hijr.
- Al-Rāzi, Muhammad Fakhruddīn. (1990). *Mafatih-al-Ghaib*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- As-Shabuni, Muhammad Ali. (2011). *Shafwatal-TafasirJilid 5 Terj. K. H Yasin*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Hakim, A. Husnul. (2017). *Kaidah-Kaidah Penafsiran: Pedoman Bagi Para Pengkaji Al-Qur'an*. Depok: Lingkaran Studi al-Qur'an.
- Jawhari, Tantawi. (1350 H). *Al-Jawahir fi Tafsir al-Q 'anal-Karim Juz*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ma'luf, Louis. (2002). *Al-Munjidfi Al-Lughabwa Al-'Alam*. Beirut: Dāral-Mashriq.
- Manzur, Ibnu. (1990). *Lisan al-'Arab*, Juz 5. Beirut: Dar al-Fikr.
- Shakir, Ahmad Muhammad. (t.th). *Al-Shi'rmaal-Shu'ara' Li IbnQutaibah*. Kairo: Dar al-Ma'arif.

Shihab, M. Quraish. (2010). *Tafsir al-Mishbab*. Jakarta: Insani Press.

Shihab, M. Quraish. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.

Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. (2004). *Tafsir Sya'rawi Jilid 1, Terj. Tim Safir al-Azhar*. Jakarta: Duta Azhar.

Umar, Nasaruddin. (2010). *Ulumul Qur'an II*. Tangerang Selatan: Al-Ghazali Center.

Yunus, Mahmud. (2010). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus waDzurriyyah.

'Asyur, Muhammad Thahir bin. (1984) *Tafsir at-Tabrir wa at-Tanwir*. Tunisia: Dar Al-Tunisiyah Lin-Nasyr.